

# SOCIAL PHENOMENON IN POETRY MONEY MESSAGE AND SHAVE BEFORE SLEEP BY JOKO PINURBO

Irsyad Zulfahmi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## Abstract

*The objective of the research is to identify the picture of social conditions contained in two poems by Joko Pinurbo, namely the Money Message and Shave Before Sleeping.*

*Based on the results of research conducted, it can be concluded; in form, the poem Messages Money consists of four temple and fifteen rows, depicting how someone who tried to improve the conditions of life by "wander", which then have an impact not only on the material but also on the moral side. Meanwhile, in a poem titled Shave Before Sleeping in shape, consisting of 28 arrays of 2 stanza. The poet uses the metaphor of the body as a natural phenomenon, this is where the poet actually want to describe the rate of development of advanced industrial however less attention to the preservation of the natural environment.*

**Kata kunci:** Fenomena sosial, Puisi Pesan Uang dan Bercukur Sebelum Tidur, Joko Pinurbo, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran kondisi sosial yang terkandung dalam dua puisi Joko Pinurbo yang berjudul *Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan; dalam bentuk, puisi *Pesan Uang* terdiri dari empat bait dan lima belas baris, yang menggambarkan bagaimana seseorang yang mencoba untuk memperbaiki kondisi hidup dengan "berkelian", yang kemudian berdampak tidak hanya pada materi, tetapi juga di sisi moral. Sementara itu, dalam sebuah puisi berjudul *Bercukur Sebelum Tidur* dalam bentuk yang terdiri dari 28 larik dari 2 bait. Penyair menggunakan metafora tubuh sebagai fenomena alam, ini adalah kondisi di mana penyair benar-benar ingin menggambarkan laju perkembangan industri namun kurang memperhatikan pelestarian lingkungan alam.

**Kata kunci:** Fenomena sosial, *Puisi Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur*, Joko Pinurbo, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

## Pendahuluan

Bahasa, sebagai media yang digunakan oleh penyair berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan sikap penyair terhadap fenomena sosial yang berlangsung di sekitarnya. Penyair menampilkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan makna dari situasi sosial dan historis dalam kehidupan manusia.

Dalam puisi-puisinya, Joko Pinurbo mengikatkan bentuk maupun tematiknya pada narasi besar soal hubungan manusia. Keunikan yang dirasakan ketika membaca puisi Joko Pinurbo adalah ia mampu mengemas pesan ke dalam ‘simbol-simbol’ yang mengacu pada benda-benda yang sering digunakan sehari-hari oleh hampir setiap orang seperti telepon genggam, sarung, dan ranjang. Oleh karena itu, Joko Pinurbo dianggap mencipta suatu gaya berpuisi yang ringan, renyah akan tetapi tidak kehilangan simbolisme dan daya harunya.

Apa yang terjadi dalam praktik-praktik sosial berdampak bagi kepenyairan Joko Pinurbo, yaitu fenomena-fenomena sosial yang disaksikan dan dialaminya. Apa-apa yang digambarkan dalam puisi-puisinya membicarakan yang telah dan sedang berlangsung dalam tatanan masyarakat kita, dari sinilah karya sastra menjadi faktual, paling tidak aktual, untuk menggambarkan situasi yang benar-benar membutuhkan semacam respon bagi khalayak untuk dijadikan bahan refleksi terhadap realitas.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada dua puisi karya Joko Pinurbo yaitu, *Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur* dalam buku kumpulan puisi *Celana Pacar kecilku Di Bawah Kibaran Sarung* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), sebagai rekaman fenomena sosial yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini yaitu, “ Bagaimana hubungan dua puisi karya Joko Pinurbo yaitu, *Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur* dengan fenomena sosial yang ada saat ini?”

## **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua puisi karya Joko Pinurbo yaitu, *Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur* dengan fenomena sosial yang terjadi saat ini.

## **Fenomena Sosial**

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon* yang berarti *things appearing*, yakni apa yang tampak.<sup>1</sup> Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fenomena berarti: (1) hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); (2) sesuatu yang luar biasa; keajaiban; (3) fakta; kenyataan.<sup>2</sup> Sedangkan sosial bermakna: (1) berkenaan dengan masyarakat: perlu adanya komunikasi;(2) suka memperhatikan kepentingan umum.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas, fenomena sosial dapat diartikan sebagai gejala atau peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Jika kita membicarakan fenomena sosial, perlu kita mengacu pada sebuah perubahan sosial dan permasalahan sosial dalam tatanan masyarakat yang diawali dengan interaksi sosial.

Pembicaraan fenomena sosial tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara realitas fisik dan realitas psikis manusia. Misalnya saja fenomena sosial yang terjadi karena adanya masalah sosial yang merupakan akibat interaksi

---

<sup>1</sup> Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 42.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 390.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.....*, h. 1331.

sosial antara individu satu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok.

Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, secara keseluruhan merupakan aktivitas yang bertujuan memenuhi kepuasan subjek. Aktivitas yang disertai dengan tujuan-tujuan tertentu, baik tujuan tersebut berhasil dicapai secara langsung oleh pelaku maupun lewat anggota lain, dan biasanya untuk menuju pada pencapaiannya terjadi gesekan-gesekan antar individu, hal semacam inilah yang kiranya dapat dikategorikan sebagai fenomena sosial.

Fenomena sosial terjadi juga karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto, “perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.”<sup>4</sup>

Fenomena sosial sendiri mengacu pada banyak bentuk, di antaranya proses sosial dan interaksi sosial seperti asosiatif dan disosiatif; kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat; dinamika kebudayaan; lembaga masyarakat; stratifikasi masyarakat; kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan dalam masyarakat; serta masalah sosial yang terjadi diantaranya yaitu kemiskinan, kejahatan, pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup.<sup>5</sup>

### **Fenomena Sosial dan Proses Kreatif**

Sebuah karya sastra menjadi menarik karena melibatkan sisi psikologis, sosiologis, filosofis, kultural dan sisi politis yang kesemuanya adalah cerminan pengalaman kehidupan dari penyair. Oleh sebab itu, terkadang banyak sastrawan yang mengungkapkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005),h.308.

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi:.....*,h. vii.

sekelilingnya tidak dengan cara yang sederhana. Misalnya menggunakan daya imajinasi dan intuisi yang optimal serta perbendaharaan kata untuk menopangnya.

Puisi merupakan refleksi dari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Realita yang terjadi di tengah masyarakat tersebut kemudian dituangkan oleh penyair berdasarkan alam imajinasinya ke dalam bentuk puisi. Dengan demikian puisi dapat memberikan solusi atau alternatif untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam arus masyarakat.

Wellek dan Warren dalam bukunya menyitir pendapat Max Eastman (seorang teoretikus yang juga menulis puisi) yang berpendapat:

“...pengarang—dan terutama penyair—mengira bahwa tugas utama mereka adalah menemukan dan menyampaikan pengetahuan. Padahal fungsi utama penyair, adalah membuat kita melihat apa yang sehari-hari sudah ada di depan mata kita, dan membayangkan apa yang secara konseptual dan nyata sebenarnya sudah kita ketahui.”<sup>6</sup>

Pendapat Eastman semakin kuat manakala Carl Gustav Jung menambahkan bahwa tidak ada bedanya apakah penyair tahu bahwa karyanya tumbuh dengan matang di masyarakat, atau apakah ia beranggapan bahwa dengan menuangkan apa-apa yang ada di pikirannya telah dapat membuat seorang penyairnya sendiri keluar dari kekosongan, akan tetapi disini Carl Gustav memerlukan dirinya untuk menekankan bahwa “*in this way the work of the poet comes to meet the spiritual need of the society in which he lives, and for this reason his work means more to him than his personal fate, whether he is aware of this or not.*”<sup>7</sup>

Seorang penyair kerap dianggap sebagai penanggung beban dunia, filsuf, atau dalam *sastra profetik*, penyair diibaratkan serupa nabi. Penyair yang peka terhadap lingkungan, ia menyaksikan fenomena sosial yang terjadi di

---

<sup>6</sup> Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta, (Jakarta: PT Gramedia, 1989) h.31.

<sup>7</sup> “Dengan cara ini karya penyair datang untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat di tempat ia tinggal, dan untuk alasan ini karyanya lebih berarti baginya daripada nasib pribadinya, apakah dia menyadari hal ini atau tidak.” Baca: Arthur M. Eastman (ed), et.al., *The Norton Reader: Sixth Edition Shorter*, (United States of America: W. W. Norton & Company, Inc., 1984), hal.596.

sekelilingnya secara visual kemudian ditulis kembali dalam bentuk puisi dengan tambahan-tambahan pokok pikiran yang subjektif namun dengan gubahan bahasa yang lebih khas, sehingga mempunyai keberartian yang lebih dalam dari dimensi visual sebelumnya.

Pada dasarnya seorang penyair sendiri adalah orang yang mampu merayakan hal nampaknya sederhana menjadi peristiwa yang menarik bahkan dahsyat lewat rangkaian kata. Sastrawan memperlakukan kenyataan yang dijadikan sebagai bahan mentah karya sastranya dengan meniru, memperbaiki, menambah atau menggabungkan kenyataan yang ada untuk dimasukkan kedalam karyanya.

Kenyataan yang ada telah diinterpretasikan terlebih dahulu berdasarkan pandangan diri sastrawan itu sebelum dijadikan karya sastra. Demikianlah proses kreatif dalam menciptakan karya sastra, yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara peristiwa sosial dalam proses penciptaan yang berpusat pada kesan atau impresi.

## **Analisis Intrinsik Puisi *Pesan Uang***

### **Bait 1**

*Secara bentuk*, puisi *Pesan Uang* terdiri dari empat bait dan lima belas baris. *Gaya bahasa* yang digunakan Joko Pinurbo dalam puisi ini cenderung naratif dan banyak dijumpai larik-larik yang mengandung diksi-diksi yang paradoks<sup>8</sup>. Bait pertama, dimulai dari larik pertama sampai dengan larik ketiga yang mengacu pada penegasan eksistensi aku-lirik pada puisi ini:

Ketika aku akan merantau buat cari penghidupan,

Pada bait ini, penyair mencoba menyelipkan *majas personifikasi* untuk memberikan kesan yang lebih pada “uang”.<sup>9</sup> Pada hakikatnya uang merupakan benda mati namun pada bait ini penyair menempatkan uang seolah-olah menjadi benda hidup dan berpesan pada “aku”. Tokoh “aku” di

---

<sup>8</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 136.

<sup>9</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya .....*, h. 140.

sini mewakili bagaimana penggambaran nasib seorang manusia yang dalam prosesnya bakal menuju “cari penghidupan” dan hal ini mengantarkan pada semacam dialektika antara “uang” dan “aku” yang ada pada bait ini, yaitu sebagai berikut:

Ketika aku akan merantau cari penghidupan  
uang berpesan: “Hiduplah hemat, jangan royal, supaya kamu  
Cepat kaya. Kalau kaya, kamu bisa balas dendam  
terhadap kemiskinan .”

Pada hakikatnya uang merupakan alat tukar yang digunakan seseorang untuk mendapatkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain uang juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menentukan kedudukan, dari golongan mana ia berasal, sejauh mana ia dapat memenuhi kebutuhan yang penting maupun tidak penting untuk kebutuhan sehari-harinya, atau secara singkat dapat dikatakan uang juga berperan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan eksistensi seseorang.

Pada bait pembuka ini seolah Joko Pinurbo langsung memberikan *pesan moral*, supaya kita tidak rentan berada di tengah kecenderungan akan pendangkalan nilai-nilai kehidupan oleh hedonisme yang begitu mendewakan kenikmatan materi, namun di sisi lain memberikan kesan yang menarik sebab pada bait pembuka ini penyair langsung menawarkan kedalaman suasana kontemplasi atau perenungan lewat penggambaran saat “aku akan merantau cari penghidupan” dan saat “uang berpesan” pada “aku”.

Pada bait pertama ini, berisikan pengenalan tokoh “aku” yang dalam puisi ini disebut sebagai *subjek-lirik*. *Kata konkret* yang terdapat dalam bait ini adalah “uang”, sedangkan *imaji penglihatan* yaitu “merantau” dan *imaji pendengaran* yaitu “berpesan” yang digunakan oleh penyair untuk menguatkan suasana atau keadaan yang tengah terjadi dalam bait ini.

## **Bait 2**

Pada bait kedua ini gaya naratif dalam *teknik berpuisi* Joko Pinurbo makin terasa, sebab jika dilihat dari bait pertama hingga masuk pada bait kedua ini, “aku” yang menjadi subjek-lirik seperti memaparkan bagaimana perjalanan

“merantau”nya, hampir lengkap sebagai prosa, lengkap dengan permainan waktu, latar dan dialog.

Pada bait ini terdapat kehendak yang sepertinya ingin diungkapkan oleh Joko Pinurbo, bagaimana “uang” merupakan penggambaran dari sebuah proses ‘pencarian’ dan juga ‘klimaks’. Ia menggambarkan bagaimana uang mempunyai kekuatan untuk merubah keadaan, meliputi tempat tinggal, pergaulan, gaya hidup maupun stratifikasi atau kedudukan seseorang, hal itu tampak pada larik satu sampai dengan larik kedua, yaitu sebagai berikut:

Sekian tahun kemudian aku pulang sebagai orang kaya.  
Aku bangun daerah baru di atas perkampungan lama.

Joko Pinurbo seolah memberikan muatan pada bait ini tentang bagaimana seseorang yang telah mendapatkan satu hal yang ia ingin miliki, akan lupa pada keadaan hidup selanjutnya atau dengan kata lain, Joko Pinurbo berusaha menggambarkan bagaimana kondisi manusia yang cepat puas akan hasil yang ia peroleh. Untuk memperkuat hal itu ia menyisipkan istilah *gaya bahasa oksimoron*.<sup>10</sup> Gaya bahasa oksimoron disisipi pada saat si subjek-lirik “mengalahkan kemiskinan” yang membuat subjek-lirik makin percaya diri dan “tak butuh lagi masa depan”, hal itu digambarkan sebagai berikut:

Sekian tahun kemudian aku pulang sebagai orang kaya.  
Aku bangun daerah baru di atas perkampungan lama.  
Hore, aku telah mengalahkan kemiskinan.  
Aku tak butuh lagi masa depan.

Dalam bait ini *imaji visual* meliputi; “sekian tahun kemudian”, “pulang” , “orang kaya”, “daerah baru”, dan “perkampungan lama” yang makin menguatkan latar dan suasana bagaimana perjalanan “aku” yang merantau dan setelahnya “pulang sebagai orang kaya” dengan pandangan hidup yang baru.

### Bait 3

Pada bait ini digambarkan bagaimana pada suatu saat “aku” jatuh miskin, padahal pada bait sebelumnya “aku” telah mengalahkan kemiskinan dan pulang sebagai orang kaya. Di tengah keadaan inilah kemiskinan merupakan

---

<sup>10</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya .....*, h. 136.

momok pada sebagian orang, sebab kemiskinan kerap diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya. Pada saat menderita kemiskinan inilah Joko Pinurbo agaknya melihat celah untuk menghadirkan *ritma atau asonansi* pada larik kedua untuk menimbulkan kesan yang lebih dramatis, yaitu pada petikan berikut;

Hartaku amblas, harga diriku kandas

Bait ketiga merupakan bait yang terpendek dari bait-bait lainnya pada puisi ini sebab memuat tiga larik saja, sedang pada bait-bait lainnya memuat sampai dengan empat larik. Pada bait ini *kata abstrak* meliputi; miskin, hartaku amblas, harga diriku, kekayaanku dan hutang-hutangku.

#### **Bait 4**

Bait empat merupakan bait penutup pada puisi ini. Pada bait ini terdapat hal yang menarik, yaitu persamaan bentuk seperti pada bait pembuka. Pada bait pertama digambarkan bagaimana subjek-lirik, yaitu “aku” akan pergi merantau dan pada bait keempat ini digambarkan “aku” akan kembali merantau, namun demikian terdapat hal yang berbeda, yaitu ketika pada bait pertama diceritakan bagaimana “aku akan merantau buat cari penghidupan” maka kali ini digambarkan bagaimana “aku merantau buat cari kekayaan”.

Jika kita membandingkan bentuk dan isi antara bait pertama dan bait keempat, ini dapat mengantarkan kita pada sebuah penafsiran, yaitu jika pada bait pertama “aku akan merantau buat cari penghidupan” lebih mengarah pada bagaimana “aku” merantau untuk mendapatkan kekayaan guna memenuhi kebutuhan hidup. Kekayaan di sini nyatanya juga digunakan oleh subjek-lirik untuk mengubah kondisi hidupnya agar menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya, bukan saja dari cara “aku” untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun kekayaan disini telah mengubah pandangan hidup si subjek-lirik, sebab pada bait kedua digambarkan bagaimana gejala ini menjangkit pada diri “aku” yang lebih hedonis.

Penafsiran pada bait pertama menjadi berbeda dibandingkan pada bait keempat ini sebab kekayaan disini bukan lagi bentuk kekayaan seperti

sebelumnya, kekayaan di sini bisa diartikan sebagai bentuk motivasi, setelah diperkuat dengan uang yang berpesan pada aku. Hal ini bisa dilihat jika pada bait pertama uang berpesan pada “aku” agar;

Hiduplah hemat, jangan royal, supaya kamu  
Cepat kaya. Kalau kaya, kamu bisa balas dendam  
terhadap kemiskinan.

Sedangkan pada bait keempat uang berpesan pada “aku” agar;

“Hiduplah hemat, jangan kau habis-habiskan  
kemiskinan. Kalau tak punya lagi kemiskinan,  
bagaimana bisa mati dengan kaya?”

Pada bait keempat ini, *suasana* ketika uang berpesan pada “aku” dapat merujuk pada sebuah gambaran bagaimana kondisi seseorang yang sedang berada pada kondisi hidup yang dililit kemiskinan, setelah sebelumnya berada pada keadaan kaya dan bergelimangan harta, berusaha mencari kekayaannya kembali namun dengan tujuan yang berbeda. Kali ini ia diberi pesan supaya tidak menyia-nyiaikan apa yang telah terjadi padanya dan menjadi pembelajaran untuk kehidupan di waktu mendatang.

Secara singkat, dapat dikatakan *tema* pada puisi ini adalah; perjalanan seseorang mencari kekayaan, dan *amanat* yang dapat diambil dari keseluruhan puisi ini adalah agar bagaimana kita sebagai manusia tidak dikalahkan oleh hal-hal yang bersifat sementara. *Nilai* yang terkandung dalam puisi ini meliputi nilai keberanian, sehingga muncul nilai kemandirian dan juga nilai kesederhanaan.

## **Analisis Intrinsik Puisi *Bercukur Sebelum Tidur***

### **Bait 1**

Secara bentuk, puisi *Bercukur Sebelum Tidur* terdapat 28 larik dari 2 bait. Bait pertama dibuka dengan pengalaman seseorang yang melakukan kegiatan “bercukur sebelum tidur” yang sebenarnya merupakan rutinitas yang dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi penyair menghendaki proses “bercukur sebelum tidur” sehingga dapat mengacu pada kontek-konteks yang sedemikian rupa, pada sebuah proses yang memiliki pengalaman batin yang lebih luas. Proses bercukur yang merupakan

rutinitas kebanyakan orang diangkat menjadi semacam fenomena yang lebih kompleks ketika beriringan dengan;

“membilang hari-hari yang hancur  
membuang mimpi-mimpi yang gugur  
memangkas semua yang ranggas dan uzur  
semoga segala rambut segala jembatan  
bisa lebih rimbun dan subur.”

Pada larik pertama hingga keenam, mempunyai pemaknaan bahwa proses bercukur merupakan sebuah kebiasaan rutin yang sering dilakukan kapan pun bahkan sebelum tidur namun. Isi dalam bait ini mengacu pada wilayah kontemplasi atau sebuah perenungan yang lebih tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitar. Penggunaan *rima* “a-a-a” terjadi pada setiap kata akhir di larik pertama hingga larik keempat; “tidur”, “hancur”, “gugur”, dan “uzur”.

Pada larik selanjutnya digambarkan sebuah peristiwa pergantian musim, yaitu ketika;

“Lalu datang musim dalam curah angin  
menumpahkan air ke seluruh dataran,  
ke gunung-gunung murung  
dan lembah-lembah lelah di saentero badan.”

Penyair menggunakan tubuh sebagai *metaphor* sebuah fenomena alam. Pada tubuh, penyair melihat padang menghampar, gunung yang menjulang dan lembah yang menganga, dan itu kembali ditegaskan pada larik-larik selanjutnya yang menceritakan sebuah bencana alam yang terjadi, dengan tubuh sebagai latar dan simbol;

“Jantungku meluap, penuh.  
Sungai menggelontor, hujan menggerjai  
di sektor-sektor irigasi agrodarahku”.

Pada larik di atas, hal yang cukup menarik ketika penyair menyelipkan *diksi* “agrodarahku”. Dalam hal ini penyair membuat inovasi atau lebih tepatnya membuat kreasi, yaitu menggabungkan frase “agro” dengan “darah” yang pada umumnya frase “agro” selalu dipasangkan dengan “bisnis” atau “industri” yang kemudian mengacu pada pengertian industri atau pabrik

yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian, penyediaan bahan baku maupun industri pendukung pertanian lainnya.

Hal mengenai “agrodarahku” mengacu pada sebuah simbol, yang merujuk kepada pengertian bahwa letak tubuh sebagai ukuran keberadaan manusia, sebagai perwujudan sektor ekonomi yang meliputi perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen dengan cara mengeksploitasi secara membabi buta tanpa mempertimbangkan ekosistem dan keserasian dengan lingkungan alam sekitar.

Pada larik selanjutnya juga dijelaskan sebab bencana alam dalam tubuh bisa terjadi yang disebabkan adanya eksploitasi besar-besaran terhadap unsur kekayaan ‘alam tubuh’;

“Tubuhku hutan yang dikemas  
menjadi kawasan megaindustri  
dimana segala cemas segala resah diolah di sentra-sentra produksi.  
Tubuhku ibukota kesunyian yang diburu investor  
dari berbagai penjuru”.

Pernyataan ini diungkapkan penyair yang memandang tubuh dengan sudut pandang tragis, dengan penekanan bahasanya yang menggunakan *reptisi epizeuksis*.<sup>11</sup> Reptisis epizeuksis yang bersifat langsung pada frase “segala cemas segala resah”, yang menggambarkan bagaimana perlakuan manusia yang menjarah kekayaan alam untuk meraup keuntungan tanpa peduli akibat yang ditimbulkan.

Hal ini merupakan sebuah penarikan bentuk dari *makrokosmis* ke dalam bentuk *mikrokosmis*, yaitu gerak ke dalam dibanding gerak keluar yang biasanya digunakan dalam penciptaan puisi-puisi pada umumnya seperti gerak melirik mencari alam, dalam larik ini seperti mengandung perasaan manusia terhadap alam atau menerjemahkan alam ke dalam perasaan

---

<sup>11</sup>Gorys Keraf, *Diksi dan:.....*, h. 140.

manusia.<sup>12</sup>Seolah penyair menekankan pada masyarakat, khususnya bagi para teknokrat yang mempunyai peran paling penting dalam menyikapi hal ini.

Pada bait ini terdapat *imaji visual* yang meliputi: “bercukur”, “membilang”, “hancur”, “ranggas”, “uzur”, “membuang”, “menumpahkan air”, “seluruh daratan”, “murung”, “lelah”, “rimbun”, “subur”, “badan”, “meluap, penuh”, “sungai menggelontor”, “hujan”, “malam”, “mencangkul”, “di hektar-hektar”, “hutan yang dikemas”, “kawasan mega industri”, “cemas”, “resah”, “diolah”, “sentra-sentra produksi”, “ibukota”, “diburu investor”, dan “berbagai penjurur”, yang semua itu digunakan oleh penyair untuk menguatkan suasana atau keadaan yang tengah terjadi dalam bait ini.

## **Bait 2**

Bait ini terdiri atas *enam larik* yang merupakan bait terakhir dalam puisi ini. Dalam bait ini tubuh masih menjadi metafor tentang keadaan alam atau lingkungan:

Tubuhku daerah lama yang ditemukan kembali  
daerah baru yang berberkat.

Dua larik awal pada bait ini mengacu pada sebuah penafsiran tentang bagaimana perkembangan sebuah wilayah maupun penduduknya yang sebelumnya berada di tataran terbelakang, entah dari segi pembangunan ekonomi, politik, infrastruktur ataupun pendidikan atau bahkan semuanya. Hal yang berbeda terjadi ketika wilayah tersebut tersentuh proyek pembangunan oleh pihak atau investor asing menjadi sebuah wilayah yang melesat. *Imaji visual* meliputi “daerah lama”, “ditemukan”, “daerah baru” dan “bercukur” Sindiran yang dirasa amat pahit ketika penyair pada puisinya mengungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Menurut Anaximenes, yang merupakan asal-usul segala sesuatu adalah udara. dalam satu-satunya kutipan yang disimpan dari karyanya, ia mengatakan bahwa seperti jiwa menjamin kesatuan tubuh kita, demikian pun udara melingkupi segala-galanya. Jiwa sendiri juga tidak lain daripada udara saja, dipupuk dengan bernapas. Tema ini kemudian seringkali akan kembali lagi dalam sejarah filsafat Yunani. Tubuh adalah *mikrokosmos* (dunia kecil), dan seakan-akan mencerminkan jagat raya yang merupakan *mikrokosmos* (dunia besar). Baca: K. Bertens *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Anggota IKAPI, 1999), hal. 39

Lalu tubuhku bukan siapa-siapa lagi  
Tubuhku negeri yang belum di beri nama

Maka pada larik inilah dijelaskan mengapa gerangan “tubuh” menjadi hal yang sedemikian penting guna perbandingan dan perhatian ilmu sosial dan ekonomi terhadap “tubuh” sebagai alam yang keadaanya relatif terbelakang. Dengan penyair menunjukkan bahwa nasib “tubuh” sebagai fenomena yang nampak terabaikan, justru memainkan peranan besar sebagai *metafor* untuk mengilhami sebuah pergerakan guna perubahan sosial.

Pada larik terakhir, penyair memberi penutup dengan diksi-diksi yang paradoks seperti berikut:

Dan kuberi saja nama dengan sebuah ngilu,  
saat bercukur sebelum tidur.

Penekanan rasa “ngilu” merupakan *representasi simbolik* dari pernyataan sikap penyair yang marah, kecewa atau bahkan sakit hati sebab merasa dianiaya oleh pembangunan di sektor industri yang terus berkembang namun di sisi lain dirasakan sangat merugikan alam dan masyarakat sendiri. “Tubuh” dianggap sebagai bagian diri manusia itu sendiri yang menyambung hubungan terhadap manusia lain, alam dan kebudayaan, maka disini “tubuh” merupakan *bahan perenungan* akan fenomena sosial yang sudah atau sedang terjadi.

### **Fenomena Sosial dalam Puisi *Pesan Uang***

Kota, merupakan wilayah yang dipenuhi dengan unsur atau pola kehidupan yang amat bervariasi atau heterogen, mulai dari penduduknya, golongannya, pekerjaannya dan sebagainya. Hal yang demikian mengacu pada apa yang dikatakan oleh Astrid Susanto:

Bahwa kota adalah heterogen juga di dalam pandangan hidupnya, terbukti dari statistik wilayah yang memberikan hasil perbedaan antara angka kelahiran, angka kematian dan lain-lain hal yang mana memberikan petunjuk tentang perbedaan norma tentang hidup pada umumnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1997), h. 163.

Sementara itu, MC Iver menjelaskan bagaimana perbedaan antara suasana kehidupan di kota dibandingkan dengan kehidupan di desa, hal ini disebabkan oleh “sifat heterogen kota yang berbeda dengan desa yang mempunyai kehidupan yang homogen.”<sup>14</sup>

Di desa pekerjaan lebih tertuju pada banyaknya pekerjaan yang dikerjakan oleh orang dengan keahlian dan kemampuan yang hampir sama, hal inilah yang menyebabkan kehidupan sosialnya cenderung pada kehidupan masyarakat yang homogen. Berbeda halnya dengan di kota, dimana spesialisasi makin bertambah penting dengan akibatnya yaitu berkurangnya tenaga terdidik, sementara tenaga kerja spesialisasi semakin dibutuhkan.

Spesialisasi akan mengakibatkan kepada orang-orang dengan pekerjaan yang sama akan lebih dekat satu sama lain, berbeda dengan di desa. Keadaan inilah yang merupakan salah satu faktor tambahan mengapa kota adalah wilayah yang sangat heterogen, yaitu salah satu contohnya dengan adanya pengelompokan menurut spesialisasi tadi.

Sehubungan hal-hal yang ada di atas, kota atau yang notabeneanya adalah wilayah yang lebih maju dibandingkan pedesaan, di sisi lain merupakan tujuan utama dari urbanisasi. Menurut Soerjono Soekanto, “urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan.”<sup>15</sup>

Keadaan-keadaan seperti inilah yang mungkin coba digambarkan oleh Joko Pinurbo lewat puisinya yang berjudul *Pesan Uang*. Pada larik pertama Joko Pinurbo seolah sengaja menggambarkan subjek-lirik pada puisinya tersebut akan merantau untuk mencari kehidupan dan bukan untuk sekedar mencari kekayaan saja.

Pada kasusnya, seorang yang bernama Ace dengan profesi sehari-harinya sebagai pemulung. Sejak berumur lima tahun, Ace ikut ayahnya memungut sampah. Mereka datang dari sebuah desa di Pandeglang, Banten,

---

<sup>14</sup>Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan .....*, h.163.

<sup>15</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar .....*, h.157.

demi sebuah mimpi kecil, yaitu hidup sejahtera meski dengan cara mengais rezeki dari setumpukan sampah yang masih bisa didaur ulang kembali.<sup>16</sup>

Perjalanan Ace dan keluarganya untuk pergi merantau dari Pandeglang, Banten menuju ke Jakarta seolah mengantarkan pada beberapa kesimpulan yang dibuat oleh Phill.Astrid dan dapat kita ambil beberapa poin dari kesimpulan itu. Phill. Astrid menyimpulkan sebagai proses sosial maka masalah urbanisasi merupakan:

1. Suatu masalah kesempatan kerja dan perkembangan baru.
2. Suatu gejala akibat pengaruh perkembangan bangsa atas kehidupan sosial khususnya masyarakat yang *belum* dipengaruhinya.
3. Suatu gejala usaha modernisasi oleh manusia dengan memandang kota sebagai pusat modernisasi.
4. Akibat dari perubahan kebudayaan lama yang di pengaruhi oleh kebudayaan unsur-unsur baru.
5. Sebenarnya merupakan akibat pengaruh kota atas desa dengan mengakibatkan suatu situasi sosial yang sukar untuk kota sendiri (= urbanisasi = problema kota)
6. Adanya perubahan bentuk dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.
7. Indikasi adanya kemajuan ekonomi.<sup>17</sup>

Pada prosesnya ketika seseorang telah mencapai apa yang dicari atau dituju pada proses urbanisasi atau katakanlah merantau, orang itu cenderung akan 'gelap mata' dan pada tataran ini Mochtar Lubis dalam bukunya yang berjudul *Manusia Indonesia* seolah-olah sedang mencibir watak masyarakat Indonesia pada umumnya sebagai sebagai berikut:

Hari ini ciri manusia Indonesia ini adalah menjelma dalam membangun rumah mewah, mobil mewah, pesta besar, hanya memakai barang buatan luar negeri, main golf, singkatnya segala apa yang serba mahal.

Dia lebih suka tidak bekerja keras, kecuali terpaksa. Gejalanya hari ini adalah cara-cara banyak orang ingin segera menjadi "miliuner seketika".....<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Tidak Seharusnya Mereka Di Jalan*, dalam *Harian Kompas*, Jakarta, 10 April 2012.

<sup>17</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan .....*, h.174.

<sup>18</sup> Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal.36.

Apa yang dipaparkan oleh Mochtar Lubis tidak terlepas dari bagaimana pola yang dipakai untuk mengukur wilayah atau bahkan individu-individu yang belum maju dengan yang sudah maju, terkadang sepenuhnya dilihat dari ukuran materi saja, bukan dari nilai-nilai yang muncul dari pembawaannya. Hal yang seperti ini makin lama makin menimbulkan kesan yang salah, seakan-akan sesuatu hal yang lebih kaya itu lebih maju dalam segala bidang, dan kemudian menimbulkan rasa kurang pada wilayah-wilayah atau individu-individu yang dikotak-kotakkan sebagai pihak yang terbelakang.

Pemaparan Mochtar Lubis mungkin bisa sedikit member penjelasan tentang apa-apa yang mendorong subjek-lirik, si “Aku”, ketika sekembalinya dari merantau dan mendapati dirinya sukses, ia seakan ingin menaikkan kedudukannya dengan cara mengubah tatanan hidupnya yang pada awalnya miskin dengan tatanan hidup yang baru, mungkin merujuk pada pola hidup yang terpendang.

Hal lain yang tampak pada bait puisi ini adalah bagaimana eksperisi “Aku” ketika telah mengalahkan kemiskinan, kemudian mendapati dirinya telah di puncak tertinggi dalam tatanan kehidupan sehingga merasa tak perlu lagi memperdulikan tentang apa-apa yang akan terjadi di kehidupan sehari-harinya atau pada jenjang kehidupannya nanti, yang kemudian digambarkan oleh Joko Pinurbo sebagai “tak butuh lagi masa depan”. Hal yang seperti ini boleh dikatakan sebagai “perasaan cepat puas”.

Mengenai bagaimana pasang-surut dalam menata usaha bisnis baik di kota maupun desa, merupakan salah satu contoh dari banyak kejadian yang ada dalam ritual “merantau buat cari penghidupan” atau “merantau buat cari kekayaan”

Pada saat-saat “jatuh” bisa jadi merupakan sebuah awal perubahan bagi seseorang, dan perubahan ini pula yang mengantarkan seseorang pada semacam perubahan sosial yang cepat, sehingga akan menimbulkan perubahan nilai-nilai yang cepat. Perubahan yang cepat itu akan melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai-nilai yang ada.

Pada puisi ini setidaknya kita telah melihat gambaran tentang bagaimana seseorang yang berusaha memperbaiki kondisi hidupnya yang berada di tataran bawah untuk naik ke permukaan dengan cara “merantau”. Namun dalam “merantau” ini kita setidaknya dapat menilai bagaimana “merantau” itu sendiri tidak hanya berdampak pada sisi materi, namun menyentuh pada sisi yang lebih dalam lagi dalam kehidupan manusia, yaitu sisi moril.

### **Fenomena Sosial dalam Puisi *Bercukur Sebelum Tidur***

Proses pengembangan industri di Indonesia yang ditempuh selama ini merupakan strategi pembangunan yang menumpukan pertumbuhan ekonomi sebagai fokus utamanya, hampir-hampir tanpa mempertimbangkan masalah kelestarian lingkungan alam, akibat pengelolaan yang kurang arif tersebut alam dan lingkungan yang akhirnya menjadi korban.

Beragam bencana alam menjadi pemandangan yang sering dijumpai, misalnya saja bencana ‘lumpur panas’ di Sidoarjo, Jawa Timur yang di akibatkan penggalan pipa pertambangan yang terlalu dalam. Hal yang demikian mencerminkan bahwa adanya pengelolaan sumber daya alam yang kurang arif sehingga mengakibatkan ratusan hektar tenggelam, tak terkecuali industri itu sendiri. Alih-alih ingin mendapatkan hasil yang lebih baik, malah terpaksa mengganti rugi kepada semua pihak yang menjadi korban ‘umpur panas’ sebanyak tiga koma delapan triliun rupiah.<sup>19</sup>

Alam sebenarnya memiliki kehendak atas kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya, yang artinya alam dan lingkungan sekitar kita memiliki sifat menentukan kehidupan semua makhluk hidup. Sementara dampak dari perkembangan industri begitu melesat dan jelas sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya, misalkan hasil data yang di peroleh Hedisutomo, bahwa sekitar 70.000 hektar lahan sawah, termasuk sawah tadah hujan, di Jawa pada periode 1980-1990 beralih fungsi menjadi

---

<sup>19</sup> Zulfi Suhendra, *Lapindo Masih ‘Gantung’ Kerugian Korban Lumpur Rp 900 Miliar*, diunggah pada tanggal 17 Maret 2012, pukul 21:05 WIB (<http://m.detik.com/finance/read/2012/04/17/205902/1894818/4/>)

lahan industri.<sup>20</sup> Sementara FWI (Forest Watch Indonesia) mengatakan bahwa setidaknya hutan di provinsi Kalimantan hilang sebesar dua juta hektar pada periode 2000-2009, yang menurut kajian organisasi Telapak hal itu disebabkan adanya penggundulan hutan gambut di Kalimantan oleh perkebunan kelapa sawit.<sup>21</sup>

Salah satu penyebab kerusakan alam adalah karena faktor tangan manusia sendiri, sekalipun manusia telah berhasil mengembangkan teknologi yang mampu memanipulasi alam dan karenanya menganggap mampu mengatasi gejala-gejala alam yang terjadi. Namun pada kondisi tertentu, manusia pasti akan mengalami sebuah fenomena alam yang mereka sendiri tidak berdaya dalam menghadapi 'keperkasaan' alam tersebut.

Dalam beberapa kasus, terdapat sebuah penjelasan bahwa sebagian pandangan manusia didominasi oleh lingkungannya, hal ini sebenarnya lebih merujuk pada penjelasan di paragraf sebelumnya yang beranggapan bahwa kehidupan manusia sangat bergantung dengan alam, begitu pun sebaliknya, sehingga terjalinlah semacam hubungan simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan atau terlebih menjaga satu sama lain. Oleh sebab itu, ketika muncul pihak lain yang merusak kekayaan alam, niscaya ada pihak lain yang akan dirugikan baik secara moral maupun dari segi materi.

Contoh kasus yang terjadi yang di akibatkan ulah tangan-tangan manusia sehingga merugikan manusia-manusia lainnya diantaranya ketika sebuah perusahaan tambang batu bara di kota Jambi dituding sebagai penyebab banjir bandang yang melanda perkampungan warga setempat. Hal itu disinyalir sebab adanya pembuatan tanggul-tanggul di pinggiran sungai serta penutupan daerah resapan sungai yang berupa rawa-rawa. Selain menimbulkan banjir bandang, aktifitas pengerukan batu bara di tengah

---

<sup>20</sup>Syamsir Salam dan Amir Fadhilah, *Sosiologi Pembangunan: Pengantar Studi Pembangunan Lintas Sektoral*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), hal.58

<sup>21</sup>Rencana Tata Ruang Kalimantan Di Pertanyakan, dalam *Harian Kompas*, Jakarta, 12 Maret 2012.

sungai Sekalo mengakibatkan terkontaminasinya air sungai dengan material batu bara.<sup>22</sup>

Dari hal di atas kitadapat menilai bahwa ketika banjir terjadi, ada penduduk asli yang merasa dirugikan akibat adanya proyek industri yang ada, hal seperti itu seolah ingin digambarkan pada puisi ini dalam larik ketiga belas sampai dengan keempat belas.

Konflik yang terjadi antara masyarakat suku Dayak Benuaq di Muara Tae dengan perusahaan kelapa sawit PT. Munte Waniq Jaya Perkasa disebabkan kebun karet Asuy yang dianggap sebagai tanah adat Muara Tae terkena pembukaan lahan atau *land clearing*. Hutan adat milik masyarakat Dayak Muara Tae, seluas enam ratus lima puluh delapan hektar kini di kuasai oleh pihak PT. Munte Waniq Jaya Perkasa, sementara masyarakat Dayak Muara Tae dilanda kegelisahan, sebab hutan adat yang dijadikan sandaran kehidupan olehmereka kini dirambah.<sup>23</sup>

Apa yang di jelaskan oleh Sekretaris Gabungan Usaha Kelapa Sawit Indonesia, Joko Supriyono makin menegaskan hal itu, ia menjelaskan bagaimana daerah di kawasan Kalimantan, Sulawesi, Papua, hingga Flores dinilai cocok untuk komoditas perkebunan kelapa sawit. Lahan di kawasan tersebut menurutnya masih luas.<sup>24</sup> Namun pada paragraf-paragraf sebelumnya kita tentunya telah tahu bagaimana akhirnya ketika produksi kelapa sawit benar-benar menekspansi wilayah-wilayah pinggiran yang akhirnya menimbulkan rawan konflik antara penduduk setempat, pihak investor serta pemerintah, dan hal itu ternyata bisa kita rasakan lewat petikan puisi ini di larik keduapuluh satu.

Kesimpulannya, meski sektor pertambangan menjadi penopang pendapatan negara, kita perlu belajar dari pengalaman negara-negara lain. Bisa mengundang investor dan menghasilkan uang bukan tanda negara kita berhasil mengelola sumber daya alam. Adalah hal yang percuma jika kita

---

<sup>22</sup> Pengusaha Batu Bara Bantah Picu Banjir , dalam *Harian Kompas*, Jakarta, 11 April 2012.

<sup>23</sup> Masa Depan Masyarakat Adat Pun Terancam , dalam *Harian Kompas*, Jakarta, 1 Maret 2012.

<sup>24</sup> *Kawasan Timur Diincar*, dalam *Harian Kompas*, Jakarta, 11 April 2012.

memperhatikan kemajuan sebuah produksi pertambangan dengan harapan membuktikan sumberdaya alam kita berlimpah namun tidak memikirkan dampak pada masyarakat setempat dan efek yang ditimbulkan selanjutnya pada lingkungan dan alam itu sendiri.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap dua puisi karya Joko Pinurbo, yaitu *Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur*, maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu:

1. Secara bentuk, puisi *Pesan Uang* terdiri dari empat bait dan lima belas baris. Gaya bahasa yang digunakan Joko Pinurbo dalam puisi ini cenderung naratif dan banyak dijumpai larik-larik yang mengandung diksi-diksi yang paradoks. Bait pertama, dimulai dari larik pertama sampai dengan larik ketiga yang mengacu pada penegasan eksistensi aku-lirik pada puisi ini atau yang disebut dengan subjek-lirik. Secara singkat, dapat dikatakan tema pada puisi ini adalah; perjalanan seseorang mencari kekayaan, dan amanat yang dapat diambil dari keseluruhan puisi ini adalah agar bagaimana kita sebagai manusia tidak dikalahkan oleh hal-hal yang bersifat sementara, seperti harta dan tahta contohnya. Nilai yang terkandung dalam puisi ini meliputi nilai keberanian, sehingga muncul nilai kemandirian dan juga nilai kesederhanaan. Sedangkan dalam puisi yang berjudul *Bercukur Sebelum Tidur* secara bentuk, terdiri atas 28 larik dari 2 bait. Penyair menggunakan tubuh sebagai metafor sebuah fenomena alam, di sinilah penyair sebetulnya ingin menggambarkan mengenai laju perkembangan industri yang maju namun demikian kurang memperhatikan kelestarian lingkungan alam sekitar. Amanat yang dapat diambil dari puisi ini adalah, ketika bisa mengundang investor dan menghasilkan uang bukan tanda negara kita berhasil mengelola sumber daya alam. Adalah hal yang percuma jika kita memperhatikan kemajuan sebuah produksi pertambangan untuk membuktikan sumberdaya alam kita berlimpah namun tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan selanjutnya pada alam itu sendiri.

2. Pada puisi yang berjudul *Pesan Uang* terdapat gambaran tentang bagaimana seseorang yang berusaha memperbaiki kondisi hidupnya yang berada di tataran bawah untuk naik ke permukaan dengan cara “merantau”, yang kemudian tidak hanya berdampak pada sisi materi, namun menyentuh pada sisi yang lebih dalam lagi dalam kehidupan manusia, yaitu sisi moral. Sedangkan dalam puisi yang berjudul *Bercukur Sebelum Tidur* terdapat semacam gambaran mengenai laju perkembangan industri yang maju namun demikian kurang memperhatikan kelestarian lingkungan alam sekitar sehingga pada suatu saat terjadi bencana alam yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.
3. Dua puisi Joko Pinurbo, yaitu *Pesan Uang* dan *Bercukur Sebelum Tidur*, dalam pembelajaran diharapkan nantinya dapat berpengaruh terhadap masyarakat dalam memahami bahwa di dalam puisi terdapat semacam bentuk komunikasi secara artistik yang dapat menciptakan kembali situasi kemanusiaan dan hubungan kemanusiaan. Ini dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat, bahwa puisi memiliki fungsi yang esensial dalam pembinaan proses pemanusiaan insan-insan modern yang selalu dilanda oleh konflik-konflik yang tak terselesaikan.

### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa *Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Eastman, Arthur M(ed). *The Norton Reader: Sixth Edition Shorter*. United States of America: W. W. Norton & Company, Inc. 1984.
- Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1999.
- Lubis, Mochtar. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

- Salam, Syamsir & Amir Fadhilah. *Sosiologi Pembangunan: Pengantar Studi Pembangunan Lintas Sektoral*. Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta. 2009
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005
- Suhendra, Zulfi. *Lapindo Masih 'Gantung' Kerugian Korban Lumpur Rp 900 Miliar. diunggah pada tanggal 17 Maret 2012, pukul 21:05 WIB (<http://m.detik.com/finance/read/2012/04/17/205902/1894818/4/>)*
- Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta. 1997.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastraan. Terj. Melani Budianta*, Jakarta: PT Gramedia. 1989.
- Kawasan Timur Diincar*. *Harian Kompas*. Jakarta, 11 April 2012.
- Masa Depan Masyarakat Adat Pun Terancam*. *Harian Kompas*, Jakarta, 1 Maret 2012.
- Pengusaha Batu Bara Bantah Picu Banjir*. *Harian Kompas*. Jakarta, 11 April 2012.
- Rencana Tata Ruang Kalimantan Di Pertanyakan*. *Harian Kompas*. Jakarta, 12 Maret 2012.
- Tidak Seharusnya Mereka Di Jalan*, *Harian Kompas*, Jakarta, 10 April 2012

